

**UPAYA KANTOR PELAYANAN PAJAK DALAM MELAKUKAN  
PENAGIHAN UTANG PAJAK DENGAN SURAT PAKSA  
TERHADAP PENANGGUNG PAJAK  
(Studi di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Sidoarjo Selatan)**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Hukum  
pada Fakultas Hukum UPN “Veteran” Jawa Timur**



**Oleh:**

**ARIO AGUNG WIBOWO**  
**NPM . 0771010145**

**YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN  
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN" JAWA TIMUR  
FAKULTAS HUKUM  
PROGRAM STUDI ILMU HUKUM  
SURABAYA  
2010**

## **SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ario Agung Wibowo  
Tempat/Tgl Lahir : Sidoarjo, 22 Maret 1988  
NPM : 0771010145  
Konsentrasi : Perdata  
Alamat : Perum. Wisma Sarinadi Jl. Polo Air Blok M No. 8  
RT 26 / RW 06 Kel. Magersari, Kec. Sidoarjo.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi saya yang berjudul : “UPAYA KANTOR PELAYANAN PAJAK DALAM MELAKUKAN PENAGIHAN UTANG PAJAK DENGAN SURAT PAKSA TERHADAP PENANGGUNG PAJAK Studi di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Sidoarjo Selatan” dalam rangka memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum pada Fakultas Hukum Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur adalah benar-benar hasil karya ciptaan saya sendiri, yang saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, bukan hasil jiplakan (plagiat).

Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini hasil jiplakan (plagiat) maka, saya bersedia dituntut di depan pengadilan dan dicabut gelar kesarjanaan (Sarjana Hukum) yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukumnya.

Mengetahui  
KAPROGDI

Surabaya, 06 Januari 2011  
Penulis

Subani SH, MSi  
NIP. 19510504 198303 1 001

Ario Agung Wibowo  
NPM. 0771010145

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayahNYA, sehingga penyusunan skripsi yang berjudul **“UPAYA KANTOR PELAYANAN PAJAK DALAM MELAKUKAN PENAGIHAN UTANG PAJAK DENGAN SURAT PAKSA TERHADAP PENANGGUNG PAJAK.” (Studi di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Sidoarjo Selatan)**, dapat terselesaikan.

Skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam rangka memperoleh gelar kesarjanaan pada Fakultas Hukum Universitas Pembangunan Nasioanal “Veteran” Jawa Timur.

Terwujudnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah mendorong dan membimbing penulis, baik tenaga, ide-ide, maupun pemikiran. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Hariyo Sulistiyantoro, SH., MM, selaku Dekan dan Wakil Dekan I Fakultas Hukum Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
2. Bapak Sutrisno, SH., M.Hum, selaku Dosen pembimbing utama dalam penulisan skripsi ini dan Wakil Dekan II Fakultas Hukum Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur yang telah memberikan motivasi/dorongan semangat yang luar biasa bagi penulis guna penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Subani, SH., M.Si, selaku Ketua Program Studi Ilmu Hukum Fakultas Hukum Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

4. Bapak Fauzul Aliwarman, SHi., M.Hum, selaku Dosen pembimbing pendamping yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan yang intensif bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Penguji yang telah memberikan evaluasi, kritikan dan masukan yang berarti bagi penulis.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Hukum Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
7. Bapak Widyastoto, selaku Kepala Kantor Pelayanan Pajak Pratama Sidoarjo Selatan.
8. Ibu Siti Roslikah, SH., MM, selaku Kepala seksi Bagian Umum Kantor Pelayanan Pajak Pratama Sidoarjo Selatan.
9. Bapak Winarto, selaku Kepala seksi Bagian Penagihan Kantor Pelayanan Pajak Pratama Sidoarjo Selatan.
10. Mas Decky Prihatama dan Mas Raswono, selaku Pegawai Bagian Penagihan Kantor Pelayanan Pajak Pratama Sidoarjo Selatan yang telah memberikan pengarahan dan data-data yang dibutuhkan oleh penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Kedua orang tua tercinta, Bapak Nugroho dan Ibu Sulistiarsih yang menjadi motivator terbesarku, yang selalu memberikan doa, dan dukungan dalam setiap langkahku.
12. Kakakku tercinta Fitria Listya Dewi yang telah memberikan dukungan moril maupun materiil serta doanya selama ini.
13. Sahabat-sahabatku tercinta, Putri, Nanda, Yazid, Hengky, Ajeng, Agita, Stella, serta seluruh Mahasiswa/mahasiswi Fakultas Hukum Universitas Pembangunan

Nasional “Veteran” Jawa Timur, yang telah membantu dan memberikan saran sebagai masukan di dalam penulisan skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang tidak ternilai harganya ini mendapat imbalan di sisi Allah SWT sebagai amal ibadah, Amin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi perbaikan-perbaikan ke depan. *Amin Yaa Rabbal ‘Alamiin.*

Surabaya, Desember 2010

Penulis  
Ario Agung Wibowo

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI...</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN REVISI SKRIPSI .</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xvi</b>
 <b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	 <b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Perumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Kajian Pustaka .....	5
1. Definisi dan Unsur Pajak .....	5
2. Fungsi Pajak .....	6
3. Jenis-Jenis Pajak .....	7
4. Objek Pajak.....	10

5. Tata Cara Pemungutan Pajak.....	11
6. Asas-Asas Pemungutan Pajak.....	11
7. Sistem Pemungutan Pajak.....	12
8. Utang Pajak.....	13
9. Penagihan Pajak.....	13
10. Dasar Penagihan Pajak .....	14
11. Pengertian Surat Paksa .....	19
12. Jurusita Pajak.....	22
13. Wajib Pajak/ Penanggung Pajak.....	25
F. Metode Penelitian .....	27
1. Pendekatan Masalah .....	27
2. Sumber Data .....	28
3. Metode Pengumpulan Data.....	30
4. Metode Analissis Data.....	31
G. Sistematika Penulisan .....	32

<b>BAB II. UPAYA KANTOR PELAYANAN PAJAK DALAM MELAKUKAN PENAGIHAN UTANG PAJAK DENGAN SURAT PAKSA TERHADAP PENANGGUNG PAJAK.....</b>	<b>34</b>
A. Penagihan Pajak dengan Surat Paksa terhadap Penanggung Pajak.....	34
B. Skema Prosedur Penagihan Pajak terhadap Penanggung Pajak .....	38

C. Upaya Kantor Pelayanan Pajak dalam melakukan Penagihan Utang Pajak dengan Surat Paksa terhadap Penanggung Pajak di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Sidoarjo Selatan .....	46
1. Perkembangan Jumlah Wajib Pajak di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Sidoarjo Selatan .....	46
2. Perkembangan Jumlah Tunggakan Pajak di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Sidoarjo Selatan.....	47
3. Jumlah Target Penerimaan Kas Negara di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Sidoarjo Selatan.....	48
4. Jumlah Tunggakan Pajak yang dapat diselesaikan dengan Surat Paksa di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Sidoarjo Selatan .....	49
5. Hasil Kuesioner terhadap Wajib Pajak/ Penanggung Pajak dalam Penagihan Utang Pajak dengan Surat Paksa di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Sidoarjo Selatan.....	50

<b>BAB III. HAMBATAN-HAMBATAN KANTOR PELAYANAN PAJAK DALAM MELAKUKAN PENAGIHAN UTANG PAJAK DENGAN SURAT PAKSA TERHADAP PENANGGUNG PAJAK .....</b>	<b>51</b>
---	-----------

A. Hambatan-hambatan yang dialami Kantor Pelayanan	
--	--



Pajak dalam melakukan Penagihan Utang Pajak dengan Surat Paksa terhadap Penanggung Pajak .....	51
B. Upaya Penyelesaian dalam mengatasi hambatan- hambatan Penagihan Utang Pajak dengan Surat Paksa terhadap Penanggung Pajak.....	52
<b>BAB IV. PENUTUP.....</b>	<b>55</b>
A. Kesimpulan .....	55
B. Saran .....	56
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>57</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1	: Skema Prosedur Penagihan Pajak dengan Surat Paksa di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Sidoarjo Selatan.....	38
----------	--	----

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Dasar Penagihan Pajak.....	14
Tabel 2 : Perkembangan Jumlah Wajib Pajak di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Sidoarjo Selatan .....	46
Tabel 3 : Perkembangan Jumlah Tunggalan Pajak di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Sidoarjo Selatan .....	47
Tabel 4 : Jumlah Target Penerimaan Kas Negara di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Sidoarjo Selatan .....	48
Tabel 5 : Kegiatan Penagihan Utang Pajak dengan Surat Paksa di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Sidoarjo Selatan .....	49
Tabel 6 : Hasil Kuesioner Wajib Pajak/ Penanggung Pajak dalam Pelaksanaan Penagihan Utang Pajak dengan Surat Paksa terhadap Penanggung Pajak .....	50

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 : Surat Keterangan Selesai Riset di Kantor Pelayanan Pajak Pratama  
Sidoarjo Selatan
- Lampiran 2 : Reglemen Acara Perdata (*Reglement op de Rechtsvordering*)
- Lampiran 3 : Surat Teguran
- Lampiran 4 : Surat Perintah Penagihan Pajak Seketika dan Sekaligus
- Lampiran 5 : Surat Pemberitahuan akan melaksanakan Surat Paksa
- Lampiran 6 : Berita Acara Pemberitahuan Surat Paksa
- Lampiran 7 : Surat Paksa
- Lampiran 8 : Laporan Pelaksanaan Surat Paksa
- Lampiran 9 : Tanda Terima Biaya Pelaksanaan Surat Paksa
- Lampiran 10 : Surat Tagihan Biaya Penagihan Lain-lain

**UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN” JAWA TIMUR**

**FAKULTAS HUKUM**

Nama Mahasiswa : Ario Agung Wibowo  
NPM : 0771010145  
Tempat Tanggal Lahir : Sidoarjo, 22 Maret 1988  
Program Studi : Strata 1 (S1)  
Judul Skripsi :

**UPAYA KANTOR PELAYANAN PAJAK DALAM MELAKUKAN  
PENAGIHAN UTANG PAJAK DENGAN SURAT PAKSA TERHADAP  
PENANGGUNG PAJAK**

**(Studi di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Sidoarjo Selatan)**

**ABSTRAKSI**

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan mengenai upaya Kantor Pelayanan Pajak dalam melakukan penagihan utang pajak dengan Surat Paksa terhadap Penanggung Pajak dan mengetahui hambatan-hambatan yang timbul dalam penagihan utang pajak dengan Surat Paksa terhadap Penanggung Pajak.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian hukum normatif yang bersifat deskriptif. Data penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data utama penelitian ini. Sedangkan data sekunder digunakan sebagai pendukung data primer. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah dengan menggunakan tiga jenis metode pengumpulan data, yaitu metode studi kepustakaan, metode wawancara, dan kuesioner. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan cara teknis analisis kualitatif dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya Kantor Pelayanan Pajak dalam melakukan penagihan utang pajak dengan Surat Paksa terhadap Penanggung Pajak telah sesuai dengan peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku dan memberikan pengaruh yang besar terhadap pencairan tunggakan pajak dalam pendapatan penerimaan kas Negara. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemui beberapa hambatan-hambatan yang dapat mengganggu bahkan menghambat jalannya proses penagihan pajak. Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan yang diteliti serta dapat dipergunakan sebagai bahan masukan terhadap para pihak yang mengalami dan terlibat langsung dengan judul ini.

***Kata Kunci : Penagihan, Utang Pajak, Surat Paksa, Penanggung Pajak.***

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Tujuan Negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 adalah mewujudkan masyarakat adil, makmur, merata material dan spiritual, yang dapat diwujudkan melalui pembangunan nasional secara bertahap, terencana, berkesinambungan dan berkelanjutan. Dalam hal memenuhi kebutuhan dana yang memadai guna melaksanakan pembangunan nasional, pemerintah mempunyai sumber-sumber penerimaan yang berasal dari luar negeri dan dalam negeri. Salah satu contoh penerimaan yang berasal dari dalam negeri yang sangat penting dan potensial sekali untuk membiayai pembangunan nasional adalah dari sektor pajak.

Pajak merupakan iuran kepada negara (yang dapat dipaksakan) yang terutang oleh yang wajib membayarnya menurut peraturan-peraturan, dengan tidak mendapat prestasi kembali, yang langsung dapat ditunjuk, dan yang gunanya adalah untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran umum yang berhubungan dengan tugas negara untuk menyelenggarakan pemerintahan.<sup>1</sup> Dalam Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) pajak merupakan salah satu penerimaan non migas yang sangat berperan dalam usaha melaksanakan pembangunan nasional, dimana sektor ini relatif dapat mengikuti keadaan perekonomian serta perubahan-perubahan yang terjadi di dalamnya. Sebagaimana fungsi pajak yaitu fungsi *budgetair* dimana pajak sebagai alat untuk memasukkan uang ke kas Negara APBN dan digunakan untuk

---

<sup>1</sup> Santoso Brotodihardjo, *Pengantar Ilmu Hukum Pajak*, PT. Refika Aditama, Bandung, 2008, h. 2.

membiayai pengeluaran negara, dan fungsi *regulerend* yaitu mengatur pajak sebagai sarana untuk menunjang pelaksanaan kebijaksanaan negara dalam lapangan ekonomi, sosial dan menentukan politik perekonomian dengan sasaran untuk tujuan tertentu yang letaknya di luar bidang keuangan. Pajak merupakan sumber penerimaan negara yang mana digunakan untuk membiayai proses pembangunan, yang sejak lama menempuh kebijaksanaan yang seimbang dalam anggaran, yang berarti pengeluaran pembangunan dibuat sama dengan penerimaannya.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2007 tentang perubahan ketiga atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan menyebutkan bahwa: “Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh Orang pribadi atau Badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan Negara bagi sebesar-besarnya demi kemakmuran rakyat.” Sebagai tindak lanjut guna meningkatkan penerimaan dari sektor pajak pemerintah telah melakukan beberapa kali perubahan terhadap Undang-Undang Perpajakan di Indonesia, dari menggunakan sistem pemungutan pajak *official assessment* hingga kini menggunakan sistem pemungutan pajak *self assessment* yang mana wajib pajak (WP) diberikan kepercayaan sepenuhnya untuk menghitung, memperhitungkan, melaporkan, dan membayar sendiri jumlah pajak terutang, sehingga dapat dikatakan wajib pajak memiliki peranan besar dalam menentukan keberhasilan sistem perpajakan tersebut. Namun, pada

kenyataannya masih banyak terdapat wajib pajak yang tidak memenuhi kewajibannya sebagai wajib pajak. Hal tersebut dilakukan dengan menyembunyikan data maupun tidak melunasi pajak terutang tepat pada waktunya.

Akibat dari tindakan wajib pajak ini maka dilakukanlah tindakan penagihan pajak yang berfungsi sebagai sarana pencairan tunggakan pajak. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, salah satu hal yang harus diperhatikan oleh fiskus adalah bagaimana penagihan pajak terhadap wajib pajak dapat berjalan dengan lancar sesuai yang diharapkan. Karena lancar tidaknya suatu penagihan akan mempengaruhi pendapatan dari sektor pajak tersebut.

Pengertian *fiskus* adalah pegawai pemerintah yang diberi kewenangan untuk melaksanakan tugas pemungutan pajak dan dikenal sebagai pejabat pajak.<sup>2</sup> Dalam hal penagihan pajak aparatur Direktorat Jenderal Pajak akan menerbitkan Surat Tagihan Pajak (STP) atau Surat Ketetapan Pajak (SKP) sebagai sarana pelunasan pajak terutang. Namun, kenyataan di lapangan masih banyak wajib pajak yang tidak menghiraukan atas diterbitkannya Surat Tagihan Pajak atau Surat Ketetapan Pajak tersebut dan selanjutnya aparatur perpajakan melakukan penagihan secara aktif dengan menerbitkan Surat Teguran atau Surat Peringatan lainnya.

Surat Teguran Pajak bukan merupakan suatu sarana yang dapat menjamin penerimaan negara berupa pajak dapat diterima/ diperoleh dengan

---

<sup>2</sup> Marihot P. Siahaan, *Utang Pajak, Pemenuhan Kewajiban, dan Penagihan Pajak dengan Surat Paksa*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004, h. 369.



cepat. Hal ini dapat dilihat masih banyaknya wajib pajak yang tidak menjawab atas diterbitkannya Surat Teguran Pajak tersebut dan harus dilakukan penagihan pajak dengan Surat Paksa yang merupakan salah satu sarana pengadministrasian yang penting dalam melaksanakan penagihan guna mencapai penerimaan negara dari sektor pajak.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana upaya Kantor Pelayanan Pajak dalam melakukan penagihan utang pajak dengan surat paksa terhadap penanggung pajak di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Sidoarjo Selatan ?
2. Hambatan-hambatan apakah yang dialami Kantor Pelayanan Pajak dalam melakukan penagihan utang pajak dengan surat paksa terhadap penanggung pajak di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Sidoarjo Selatan ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dari penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan Kantor Pelayanan Pajak dalam melakukan penagihan utang pajak dengan surat paksa terhadap penanggung pajak di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Sidoarjo Selatan.
2. Untuk mengetahui hambatan-hambatan apa saja yang dialami Kantor Pelayanan Pajak dalam melakukan penagihan utang pajak dengan surat paksa terhadap penanggung pajak di Kantor Pelayanan pajak Pratama Sidoarjo Selatan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik bagi penulis maupun bagi pihak lainnya. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis
  - a. Menambah pustaka di bidang ilmu hukum khususnya dalam penagihan pajak dengan surat paksa terhadap penanggung pajak.
  - b. Dapat memberikan bahan dan masukan serta referensi bagi penelitian terkait yang dilakukan selanjutnya.
2. Manfaat praktis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan teori tambahan dan informasi khususnya pada pihak-pihak terkait dalam melakukan penagihan pajak dengan surat paksa terhadap penanggung pajak.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan masukan dan melengkapi referensi yang belum ada.

#### **E. Kajian Pustaka**

##### **1. Definisi dan Unsur Pajak**

Definisi pajak menurut Prof. Dr. Rochmat Soemitro, S.H berbunyi: “Pajak adalah peralihan kekayaan dari sektor swasta ke sektor publik berdasarkan Undang-undang yang dapat dipaksakan dengan tidak mendapat imbalan (*tegenprestatie*) dapat ditunjukkan, yang digunakan sebagai alat pendorong, penghambat atau pencegah untuk mencapai tujuan yang ada di luar bidang keuangan negara.”<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Rochmat Soemitro, *Pengantar Singkat Hukum Pajak*, PT. Eresco, Bandung, 1992, h. 12.

Menurut Pasal 1 butir 1 Undang-Undang No. 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (selanjutnya disebut UU KUP), yang dimaksud “Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.” Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pajak memiliki unsur-unsur :

- a. Iuran dari rakyat kepada negara.

Yang berhak memungut pajak hanyalah negara. Iuran tersebut berupa uang (bukan barang).

- b. Berdasarkan Undang-Undang.

Pajak dipungut berdasarkan atau dengan kekuatan Undang-undang serta aturan pelaksanaannya.

- c. Tanpa jasa timbal atau kontraprestasi dari negara yang secara langsung dapat ditunjuk. Dalam pembayaran pajak tidak dapat ditunjukkan adanya kontraprestasi individual oleh pemerintah.

- d. Digunakan untuk membiayai rumah tangga negara, yakni pengeluaran-pengeluaran yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

## **2. Fungsi Pajak**

Pajak merupakan iuran rakyat yang berfungsi untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran negara untuk kepentingan umum. Namun demikian, fungsi pajak dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

a. Fungsi Penerimaan (*Budgetair*)

Pajak sebagai sumber dana bagi pemerintah untuk membiayai pengeluaran-pengeluarannya.

Contoh :

Dana yang dikumpulkan dari hasil pajak digunakan pemerintah untuk membangun fasilitas-fasilitas umum.

b. Fungsi Mengatur (*Regulerend*).

Pajak sebagai alat untuk mengatur atau melaksanakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang sosial dan ekonomi.

Contoh :

- Pajak yang tinggi dikenakan terhadap minuman keras untuk mengurangi konsumsi minuman keras.
- Pajak yang tinggi dikenakan terhadap barang-barang mewah untuk mengurangi gaya hidup konsumtif.
- Tarif pajak untuk ekspor sebesar 0% untuk mendorong ekspor produk Indonesia di pasaran dunia.<sup>4</sup>

### 3. Jenis-Jenis Pajak

Jenis Pajak di bagi berdasarkan :

a. Menurut golongannya

- 1) Pajak langsung (*Direct Taxes*), yaitu pajak yang langsung dipikul sendiri oleh wajib pajak bersangkutan dan tidak dapat dialihkan kepada orang lain dan dipungut secara berkala/ periodik, seperti :  
Pajak Penghasilan

---

<sup>4</sup> Mardiasmo, *Perpajakan*, ANDI, Yogyakarta, 2009, h. 1-2

- 2) Pajak tidak langsung (*Indirect Taxes*), yaitu pajak yang dikenakan kalau ada peristiwa, perbuatan tertentu, di mana pembebanan pembyaran pajaknya dapat dilaiihkan kepada pihak lain seperti :  
Pajak Pertambahan Nilai.

b. Menurut sifatnya

- 1) Pajak Subjektif, yaitu pajak yang berpangkal atau berdasarkan pada subjeknya, dalam arti memperhatikan keadaan diri wajib pajak.

Contoh: Pajak Penghasilan.

- 2) Pajak Objektif, yaitu pajak yang berpangkal pada objeknya, tanpa memperhatikan keadaan diri wajib pajak.

Contoh: Pajak Pertambahan Nilai dan Pajak Penjualan atas Barang Mewah.

c. Menurut lembaga pemungutnya

- 1) Pajak Pusat, yaitu pajak yang ditetapkan oleh pemerintah pusat melalui undang-undang yang wewenang pemungutannya ada pada pemerintah pusat, dan hasilnya digunakan untuk membiayai pengeluaran pemerintah pusat dan pembangunan. Pajak pusat dipungut oleh pemerintah pusat yang penyelenggaraannya dilaksanakan oleh Departemen Keuangan dan hasilnya digunakan untuk pembiayaan rumah tangga negara pada umumnya.

Contoh : Pajak Penghasilan, Pajak Pertambahan Nilai dan Pajak Penjualan atas Barang Mewah, Pajak Bumi dan Bangunan, dan Bea Materai.

- 2) Pajak Daerah, yaitu iuran wajib yang dilakukan oleh orang pribadi atau badan kepala daerah tanpa imbalan langsung yang seimbang yang dapat dipaksakan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku yang digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintah daerah dan pembangunan daerah.

Pemerintah daerah di Indonesia terbagi menjadi dua yaitu pemerintah provinsi dan pemerintah kabupaten/ kota yang diberi kewenangan untuk melaksanakan otonomi daerah, pajak daerah di Indonesia dewasa ini juga dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Pajak Provinsi, yang terdiri dari:
  - a. Pajak Kendaraan Bermotor dan Kendaraan di atas Air;
  - b. Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor dan Kendaraan di atas Air;
  - c. Pajak Bahan Bakar Kendaraan Bermotor; dan
  - d. Pajak Pengambilan dan Pemanfaatan Air Bawah Tanah dan Air Permukaan.
2. Pajak Kabupaten/ Kota yang terdiri dari :
  - a. Pajak Hotel;
  - b. Pajak Restoran;
  - c. Pajak Hiburan;
  - d. Pajak Reklame;
  - e. Pajak Penerangan Jalan;
  - f. Pajak Pengambilan Bahan Galian Golongan C; dan

g. Pajak Parkir.

#### 4. Objek Pajak

Jenis Pajak dalam pembahasan ini, yang menjadi objek pajak adalah :

- a. Pajak Penghasilan (PPh) adalah pajak yang dikenakan terhadap orang pribadi atau perseorangan dan badan dengan kemampuan masing-masing wajib pajak berkenaan dengan penghasilan yang diterima atau diperolehnya selama satu tahun pajak.
- b. Pajak Pertambahan Nilai dan Pajak Penjualan atas Barang Mewah (PPN dan PPnBM) yaitu :
  - 1) PPN merupakan Pajak yang dikenakan atas konsumsi barang atau jasa di dalam negeri, dimana pertambahan nilai timbul karena digunakannya faktor-faktor produksi dalam menyiapkan menghasilkan, menyalurkan dan memperdagangkan barang atau jasa kepada konsumen.
  - 2) PPnBM merupakan Pajak penjualan atas barang mewah, dimana pengenaannya tidak dapat tersendiri tanpa PPN.
- c. Bunga Penagihan Pajak
 

Sesuai dengan ketentuan dalam Undang-Undang KUP (Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan) serta Undang-Undang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah apabila wajib pajak kurang atau tidak membayar tagihan pajak pada waktunya, terhadap wajib pajak tersebut akan dikenakan bunga sebesar 2% (dua persen) sebulan, dihitung sejak tanggal jatuh tempo pembayaran pajak sampai dengan saat

pembayaran pajak oleh wajib pajak. Pengenaan bunga 2% (dua persen) sebulan ini juga dikenakan terhadap wajib pajak yang telah mendapat persetujuan untuk mengangsur atau menunda pembayaran pajak yang terutang.

## 5. Tata Cara Pemungutan Pajak

### Stelsel Pajak

Pemungutan Pajak dapat dilakukan berdasarkan 3 stelsel :

- a. Stelsel Nyata (*Riil Stelsel*)  
Pengenaan pajak didasarkan pada penghasilan nyata, sehingga pemungutannya dilakukan pada akhir tahun pajak. Kelebihan dari stelsel riil pajak adalah pada penghasilan yang dikenakan pajak lebih nyata, kelemahannya pajak baru dapat dihitung/ dipungut pada akhir tahun (setelah penghitungan pendapatan riil).
- b. Stelsel Anggapan (*Fictieve Stelsel*)  
Pengenaan pajak didasarkan pada anggapan bahwa penghasilan suatu tahun dianggap sama dengan tahun sebelumnya, sehingga pada awal tahun pajak dapat ditetapkan besarnya pajak terutang untuk tahun berjalan. Kelebihan dari stelsel anggapan adalah pajak dapat dibayar/dipotong selama tahun berjalan, kelemahannya pajak yang dibayar tidak berdasar penghasilan riil (tetapi penghasilan anggapan).
- c. Stelsel Campuran  
Stelsel ini merupakan kombinasi antara *riil stelsel* dan *fictive stelsel* prosedurnya yaitu pada awal tahun pajak dihitung berdasarkan anggapan, sedangkan pada akhir tahun pajak dihitung berdasar penghasilan riil. Maka pada akhir tahun akan terjadi lebih/ kurang bayar. Lebih bayar jika anggapan lebih besar dari riil, dan sebaliknya.<sup>5</sup>

## 6. Asas-asas Pemungutan Pajak

Adapun asas-asas pemungutan pajak yang digunakan sebagai dasar pemungutan pajak, antara lain :

- a. Asas Menurut Falsafah Hukum artinya Undang-undang perpajakan harus mengabdikan kepada keadilan, baik dalam arti perundang-undangan maupun pelaksanaannya. Beberapa teori yang mendasari pembenaran atas pemungutan pajak yaitu :
  - 1) Teori Asuransi artinya pemungutan pajak disamakan dengan pembayaran premi yang tidak mendapatkan kontraprestasi secara langsung.

---

<sup>5</sup> Sri Valentina, *Perpajakan Indonesia*, (UPP) AMP YKPN, Yogyakarta, 2006, h. 9.



- 2) Teori Kepentingan artinya pembebanan pajak kepada masyarakat berdasarkan atas kepentingan masyarakat terhadap keamanan yang diberikan oleh Negara atas harta kekayaannya.
- 3) Teori Gaya Pikul artinya masyarakat akan membayar pajak berdasarkan pada pemanfaatan jasa-jasa yang diberikan oleh Negara kepada masyarakat.
- 4) Teori Bakti disebut juga teori kewajiban mutlak, artinya pembayaran pajak sebagai suatu kewajiban untuk menunjukkan bakti masyarakat kepada Negara, dasar hukumnya terletak pada hubungan masyarakat dengan Negara.
- 5) Teori Asas Daya Beli artinya pembayaran pajak tergantung pada daya beli masyarakat, sehingga pemungutan pajak menitikberatkan pada fungsi pajak mengatur.
- b. Asas Yuridis artinya hukum pajak harus dapat memberikan jaminan atau kepastian hukum yang perlu untuk menyatakan keadilan bagi hukum dan warganya. Pemungutan pajak dilandasi oleh hukum pemungutan pajak Pasal 23 ayat (2) UUD'45.
- c. Asas Finansial  
Sesuai dengan fungsi budgeter, maka biaya pemungutan pajak harus dilakukan seminimal mungkin, dan hasil pemungutan pajak hendaknya cukup untuk menutupi pengeluaran negara. Harus pula diperhatikan saat pengenaan pajak hendaknya sedekat mungkin dengan terjadinya perbuatan, peristiwa, keadaan yang menjadi dasar pengenaan pajak.
- d. Asas Ekonomis artinya pemungutan pajak harus diusahakan supaya jangan sampai menghambat lancarnya produksi dan perdagangan, menghalang-halangi rakyat dalam usahanya menuju ke kemakmuran dan jangan sampai merugikan kepentingan umum.<sup>6</sup>

## 7. Sistem Pemungutan Pajak

Adapun sistem pemungutan pajak, yaitu :

- a. *Official Assessment System* adalah sistem pemungutan pajak yang memberikan wewenang kepada pemerintah untuk menghitung/ menentukan jumlah pajak terutang dan menagihkannya kepada Wajib Pajak.
- b. *Self Assessment System* adalah sistem pemungutan pajak yang memberikan wewenang penuh kepada Wajib Pajak untuk menghitung dan melaporkan jumlah harta kekayaan dan pajak terutang ke Kantor Pelayanan Pajak (KPP) dan menyetorkan pembayaran sendiri pajaknya ke Kantor Kas Negara.

---

<sup>6</sup> Irwansyah Lubis, *Menggali Potensi Pajak Perusahaan dan Bisnis dengan Pelaksanaan Hukum*, Jakarta, Gramedia, 2010 h. 22-23.

- c. *Withholding System* adalah sistem pemungutan pajak yang memberi wewenang kepada pihak ketiga untuk memotong dan memungut besarnya pajak yang terutang oleh Wajib Pajak.<sup>7</sup>

## 8. Utang Pajak

Pengertian utang pajak adalah pajak yang masih harus dibayar termasuk sanksi administrasi berupa bunga, denda, atau kenaikan yang tercantum dalam surat ketetapan pajak atau surat sejenisnya berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan, sedangkan pajak yang terutang adalah pajak yang harus dibayar pada suatu saat, dalam masa pajak, dalam tahun pajak atau dalam bagian tahun pajak menurut ketentuan perundang-undangan perpajakan yang berlaku.

Utang pajak menurut hukum perdata, utang adalah perikatan, yang mengandung kewajiban salah satu pihak (baik perseorangan maupun badan sebagai subjek hukum) untuk melakukan suatu (prestasi) ataupun tidak melakukan sesuatu, yang menjadi hak pihak lainnya. Artinya adalah apabila pihak yang wajib melakukan suatu prestasi tidak melakukan hal itu atau jika pihak yang wajib tidak melakukan sesuatu ternyata melakukan hal itu, maka akan terjadi suatu *contract breuk* sehingga pihak yang dirugikan dapat menuntut kepada pihak yang melanggar isi perikatan tersebut di pengadilan.<sup>8</sup>

Utang pajak memiliki sifat memaksa yaitu pelunasan utang pajak dapat dipaksakan secara langsung oleh negara kepada wajib pajak. Paksaan tersebut dijamin oleh hukum, misalnya negara, melalui fiskus, dengan melakukan penyitaan atas barang milik wajib pajak yang tidak melunasi utang pajaknya kemudian dapat melakukan lelang barang sitaan tersebut guna pelunasan utang pajaknya.

---

<sup>7</sup> Mardiasmo, *Op. cit*, h. 7.

<sup>8</sup> Rohmat, Soemitro., *Asas dan Dasar Perpajakan 2*, Bandung, PT. Eresco, 1990, h. 1.

## 9. Penagihan Pajak

### a. Pengertian Penagihan Pajak

Menurut Pasal 1 angka 9 Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2000 tentang Penagihan Pajak dengan Surat Paksa “Penagihan pajak merupakan serangkaian tindakan agar penanggung pajak melunasi utang pajak dan biaya penagihan pajak dengan menegur atau memperingatkan, melaksanakan penagihan seketika dan sekaligus, memberitahukan surat paksa, mengusulkan pencegahan, melaksanakan penyitaan, melaksanakan penyanderaan, dan menjual barang yang telah disita.”

Tujuan pelaksanaan penagihan pajak adalah guna pelunasan utang pajak oleh wajib pajak.<sup>9</sup> Oleh karena itu, rangkaian tindakan penagihan pajak oleh fiskus (aparatur pajak) harus diarahkan guna terpenuhinya tujuan tersebut. Rangkaian tindakan penagihan pajak yang dilakukan oleh fiskus pada dasarnya mencakup tiga kelompok kegiatan, yaitu :

- 1) Pemantauan Pembayaran Pajak;
- 2) Penagihan yang bersifat aktif; dan
- 3) Penagihan dengan Surat Paksa.

## 10. Dasar Penagihan Pajak

NO	JENIS PAJAK	DASAR PENAGIHAN	DASAR HUKUM
1	PPh, PPN, PPnBM Bunga Penagihan	Surat Tagihan Pajak (STP), Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar (SKPKB), serta Surat Ketetapan Pajak	Pasal 18 UU KUP

---

<sup>9</sup> Marihot P. Siahaan, *Op. cit.*, h. 280

		Kurang Bayar Tambahan (SKPKBT), dan Surat Keputusan Pembetulan, Surat Keputusan Keberatan, Putusan Banding, <b>serta Putusan Peninjauan Kembali</b> , yang menyebabkan jumlah pajak yang <b>masih</b> harus dibayar bertambah	
2	PBB	Surat Pemberitahuan Pajak Terutang (SPPT), Surat Ketetapan (SKP), dan Surat Tagihan Pajak (STP)	Pasal 12 UU PBB
3	BPHTB	Surat Ketetapan Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan Kurang Bayar (SKBKB), Surat Ketetapan Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan Kurang Bayar Tambahan (SKBKBT), Surat Tagihan Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan (STB), dan Surat Keputusan Pembetulan, Surat Keputusan Keberatan maupun Putusan banding yang menyebabkan jumlah pajak yang harus dibayar bertambah	Pasal 14 ayat (1) UU BPHTB

(Sumber: Pedoman Penagihan Pajak 2009)

Tabel 1

Dasar Penagihan Pajak

a. Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar (SKPKB)

Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar (SKPKB) merupakan surat ketetapan pajak yang menentukan besar jumlah pokok pajak, jumlah kredit pajak, jumlah kekurangan pembayaran pokok pajak, besarnya sanksi administrasi, dan jumlah yang masih harus dibayar. SKPKB diatur dalam Pasal 13 Undang-Undang KUP. SKPKB dikeluarkan dalam jangka waktu 10 tahun sesudah saat terutangnya pajak, atau berakhirnya masa pajak, bagian tahun pajak atau tahun pajak. SKPKB diterbitkan apabila :

- 1) Berdasarkan hasil pemeriksaan atau keterangan lain pajak terutang tidak atau kurang dibayar;
  - 2) SPT tidak disampaikan dalam jangka waktu yang telah ditetapkan dan setelah ditegur secara tertulis tidak disampaikan pada waktunya sebagaimana ditentukan dalam Surat Teguran;
  - 3) Berdasarkan hasil pemeriksaan mengenai PPN dan PPnBM ternyata tidak seharusnya dikompensasikan selisih lebih pajak atau tidak seharusnya dikenakan tarif 0% (nol persen);
  - 4) Kewajiban menyelenggarakan pembukuan dan membantu proses pemeriksaan yang dilakukan oleh fiskus tidak dipenuhi oleh wajib pajak sehingga tidak dapat diketahui besarnya pajak terutang.
- b. Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar Tambahan (SKPKBT)

Pada saat kondisi tertentu, setelah mengeluarkan SKPKB, dapat terjadi bahwa fiskus menemukan data baru berkaitan dengan perhitungan pajak yang harus dibayar oleh wajib pajak, dan ternyata diketahui bahwa besarnya pajak terutang yang telah ditetapkan dalam SKPKB masih kurang dari yang semestinya. Hal ini tentunya akan menguntungkan bagi wajib pajak tetapi merugikan bagi negara. Untuk mengantisipasi hal ini, Undang-Undang KUP memberikan kewenangan kepada fiskus untuk menerbitkan Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar Tambahan (SKPKBT) untuk menagih kekurangan pajak yang terutang tersebut.

SKPKBT merupakan surat ketetapan pajak yang menentukan tambahan atas jumlah pajak yang telah ditetapkan oleh fiskus (dalam surat ketetapan pajak yang telah diterbitkan sebelumnya). Ketentuan tentang SKPKBT diatur dalam Pasal 15 Undang-Undang KUP yang memberikan kewenangan kepada Direktur Jenderal Pajak untuk menerbitkan SKPKBT dalam jangka waktu sepuluh tahun sesudah saat pajak terutang, berakhirnya masa pajak, bagian tahun pajak, atau tahun pajak, apabila ditemukan data baru dan atau data yang semula belum terungkap yang mengakibatkan penambahan jumlah pajak terutang.

SKPKBT merupakan koreksi atas ketetapan pajak sebelumnya dan baru diterbitkan apabila telah pernah diterbitkan ketetapan pajak (SKPKB, SKPLB atau SKPN). Dengan perkataan lain SKPKBT tidak akan mungkin diterbitkan sebelum didahului dengan penerbitan ketetapan pajak. Penerbitan SKPKBT tidak akan mungkin diterbitkan sebelum didahului dengan penerbitan ketetapan pajak.

Penerbitan SKPKBT dilakukan dengan syarat adanya data baru (*novum*) dan atau data yang semula belum terungkap yang menyebabkan penambahan pajak yang terutang dalam surat ketetapan pajak sebelumnya. Apabila masih ditemukan lagi data yang semula belum terungkap pada saat diterbitkannya SKPKBT, dan atau data baru yang diketahui kemudian oleh Direktur Jenderal Pajak, SKPKBT masih dapat diterbitkan lagi.

Data baru adalah data atau keterangan mengenai segala sesuatu yang diperlukan untuk menghitung besarnya jumlah pajak yang

terutang yang oleh wajib pajak belum diberitahukan pada waktu penetapan pajak semula, baik dalam SPT dan lampiran-lampirannya maupun dalam pembukuan perusahaan yang diserahkan pada waktu pemeriksaan.<sup>10</sup>

c. Surat Tagihan Pajak

Surat Tagihan Pajak adalah surat untuk tagihan pajak dan atau untuk menagihkan sanksi, baik yang berupa bunga atau denda administrasi.<sup>11</sup> Sesuai dengan Pasal 14 Undang-Undang KUP, Surat Tagihan Pajak untuk Pajak penghasilan (PPh), Pajak Pertambahan Nilai Barang dan Jasa (PPN) dan Pajak Penjualan Barang Mewah (PPnBM) dikeluarkan apabila:

- 1) PPh dalam tahun berjalan tidak atau kurang dibayar;
- 2) Dari hasil penelitian SPT terdapat kekurangan pembayaran pajak sebagai akibat salah tulis dan atau salah hitung;
- 3) Wajib pajak dikenakan sanksi administrasi berupa denda dan atau bunga;
- 4) Pengusaha yang dikenakan pajak berdasarkan Undang-Undang PPN dan PPnBM tetapi tidak melaporkan kegiatan usahanya untuk dilakukan sebagai PKP;
- 5) Pengusaha yang tidak dikukuhkan sebagai PKP tetapi membuat faktur pajak; atau
- 6) Pengusaha telah dikukuhkan sebagai PKP tetapi tidak membuat faktur pajak atau membuat faktur pajak tetapi tidak tepat waktu atau tidak mengisi selengkapnya faktur pajak.

---

<sup>10</sup> Marihot P. Siahaan, *Op. cit.*, h. 296

<sup>11</sup> Rochmat Soemitro, *Asas dan Dasar Perpajakan*, PT. Refika Aditama, Bandung, 2004, h. 68.

Surat Tagihan Pajak mempunyai kekuatan hukum yang sama dengan surat ketetapan pajak. Hal ini membuat dalam hal penagihannya dapat dilakukan dengan Surat Paksa. STP diterbitkan oleh fiskus sebagai suatu ketetapan pajak yang dimaksudkan untuk menagih pajak yang tidak atau kurang dibayar oleh wajib pajak sesuai batas waktu yang ditentukan serta sanksi yang dijatuhkan kepada wajib pajak karena tidak memenuhi kewajiban perpajakan sebagaimana ketentuan yang berlaku.

Undang-Undang KUP menentukan bahwa STP memiliki kekuatan hukum yang sama dengan surat ketetapan pajak lainnya yang dikeluarkan oleh fiskus (SKPKB, SKPKBT, SKPLB, dan SKPN) dan harus dipatuhi oleh wajib pajak. Apabila ternyata wajib pajak tidak mematuhi isi dari STP yang diterbitkan kepadanya, fiskus dapat melakukan tindakan penagihan pajak lebih lanjut kepada wajib pajak tersebut, termasuk pelaksanaan Surat Paksa.

## **11. Pengertian Surat Paksa**

Sesuai dengan Pasal 1 angka 12 Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2000 tentang Penagihan Pajak dengan Surat Paksa, yang dimaksud dengan “Surat Paksa adalah surat perintah membayar utang pajak dan biaya penagihan pajak.” Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa Surat Paksa diterbitkan oleh pejabat yang berwenang tidak hanya untuk menagih utang pajak sesuai dengan ketentuan undang-undang pajak yang berkenaan



tetapi juga untuk menagih biaya yang timbul dalam rangka penagihan pajak, termasuk biaya penyampaian Surat Paksa.

Surat Paksa dalam bahasa hukum disebut sebagai *parate executie* atau eksekusi langsung, yang berarti bahwa penagihan pajak secara paksa dapat dilakukan tanpa melalui proses Pengadilan Negeri. Hal ini bisa dimengerti karena Surat Paksa mempunyai titel eksekutorial yang mempunyai kekuatan hukum yang pasti, di mana fiskus dapat melakukan kewajiban dan wewenangnya untuk melaksanakan eksekusi langsung atas apa yang disebutkan dalam Surat Paksa.<sup>12</sup>

Adanya kekuatan *parate executie* atau eksekusi langsung yang diberikan pada Surat Paksa oleh undang-undang terlihat pada Surat Paksa yang berkepala kata-kata “DEMI KEADILAN BERDASARKAN KETUHANAN YANG MAHA ESA.” Kalimat ini terdapat juga pada setiap putusan pengadilan umum, militer, administrasi, maupun agama; di tingkat pertama, banding, sampai dengan Mahkamah Agung. Adanya kalimat tersebut membuat surat paksa mempunyai kekuatan eksekutorial dan kedudukan hukum yang sama dengan putusan pengadilan yang telah mempunyai kekuatan hukum tetap. Hal tersebut sesuai dengan Pasal 7 angka 1 Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2000 tentang Penagihan Pajak dengan Surat Paksa.

Dengan demikian, Surat Paksa langsung dapat dilaksanakan tanpa bantuan putusan pengadilan lagi dan tidak dapat diajukan banding sesuai dengan penjelasan Pasal 7 ayat 1 Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2000 tentang penagihan pajak dengan Surat Paksa. Namun, apabila terdapat pihak-pihak yang beranggapan dirugikan karena tidak sesuai dengan

---

<sup>12</sup> Marihot P. Siahaan, *Op. cit.*, h. 390.

ketentuan-ketentuan hukum yang berlaku dapat dilakukan perlawanan dengan mengajukan gugatan yang ditujukan kepada Pengadilan Pajak bukan pada Pengadilan Tata Usaha Negara, atau Pengadilan Negeri.

Muatan perlawanan adalah penyampaian surat paksa atau tindakan pelaksanaan surat paksa seperti tata cara penyampaian surat paksa, jumlah utang pajak yang tercantum dalam surat paksa, surat keputusan perintah penyitaan, dan surat keputusan pengumuman lelang, ketika;<sup>13</sup>

- a. Surat Paksa tidak disampaikan kepada wajib pajak atau penanggung pajak, atau pihak-pihak yang diperkenankan menerima Surat Paksa tersebut;
- b. Surat Paksa memuat jumlah utang pajak dan biaya penagihan pajak tidak sebagaimana mestinya;
- c. Surat Paksa dikirim melalui pos wesel walaupun tercatat;
- d. Surat Paksa tidak ditandatangani oleh pejabat pajak yang menerbitkan;
- e. Penyitaan dilakukan terhadap barang-barang yang dikecualikan dari penyitaan;
- f. Penyitaan dilakukan terhadap barang-barang yang dilarang disita;
- g. Pengumuman lelang dan pelaksanaannya tidak sesuai yang ditentukan.

Sejarah pemungutan pajak di Indonesia, terdapat perkembangan tentang kekuatan hukum Surat Paksa, dikaitkan dengan perlu tidaknya Surat Paksa ditetapkan oleh pengadilan.

Hal ini dapat dilihat pada masa berikut ini:<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Muhammad Djafar Saidi, *Pembaruan Hukum Pajak*, PT. RajaGrafindo, Jakarta, 2010, h. 274.

<sup>14</sup> Pusat Pendidikan dan Latihan Perpajakan, Departemen keuangan RI, Modul Penagihan, Jurusita, dan Lelang: Modul Intern Pusdiklat Perpajakan, h. 48.

1. Sebelum Tahun 1942 Surat Paksa dapat dilaksanakan oleh fiskus tanpa melalui keputusan hakim. Hal ini sesuai dengan *Reglement op de Rechtsoverdering* dengan pelaksanaan melalui Pasal 5 sub 1 Stbl. 1859 No. 267.
2. Sejak Tahun 1942 sampai dengan 1957 pelaksanaan Surat Paksa oleh fiskus harus melalui keputusan hakim. Hal ini didasarkan pada HIR Stbl. 1941 Nomor 44.
3. Sejak Tahun 1957 dilakukan perubahan di mana Surat Paksa dapat dilaksanakan oleh fiskus tanpa melalui persetujuan hakim. Hal ini didasarkan pada Undang-Undang Darurat No. 27 Tahun 1957 yang kemudian setelah diadakan perubahan dan tambahan disahkan menjadi Undang-Undang Nomor 19 Tahun 1959 tentang Penagihan Pajak dengan Surat Paksa.
4. Sejak Tahun 1997 sampai dengan sekarang ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 19 Tahun 1959 diganti menjadi Undang-Undang Nomor 19 Tahun 1997 yang kemudian diubah dengan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2000 di mana Surat Paksa dapat dilaksanakan oleh jurusita pajak tanpa perlu persetujuan hakim. Dengan demikian, ketentuan ini hanya mempertegas ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 19 Tahun 1959.

## **12. Jurusita Pajak**

Jurusita pajak merupakan pelaksana tindakan penagihan pajak yang meliputi penagihan pajak yang meliputi penagihan seketika dan sekaligus,

pemberitahuan Surat Paksa, penyitaan, dan penyanderaan. Jurusita pajak diangkat dan diberhentikan oleh pejabat yang ditunjuk oleh Menteri Keuangan. Jurusita pajak pusat diangkat dan diberhentikan oleh pejabat yang ditunjuk oleh Menteri Keuangan untuk penagihan pajak pusat sedangkan jurusita pajak daerah diangkat dan diberhentikan oleh gubernur atau bupati/walikota untuk penagihan pajak daerah.

Jurusita pajak dalam melaksanakan tugasnya merupakan pelaksana eksekusi dari putusan yang sama kedudukannya dengan putusan pengadilan yang telah mempunyai kekuatan hukum tetap. Oleh karena itu, untuk dapat diangkat sebagai jurusita pajak, seorang pegawai harus memenuhi syarat yang telah ditentukan. Syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk diangkat menjadi jurusita pajak yaitu :

1. Berijazah serendah-rendahnya Sekolah Menengah Umum atau yang setingkat dengan itu;
  2. Berpangkat serendah-rendahnya Pengatur Muda/Golongan IIa;
  3. Berbadan sehat;
  4. Lulus pendidikan dan latihan jurusita pajak; serta
  5. Jujur, bertanggung jawab, dan penuh pengabdian.
- a. Tugas Jurusita Pajak

Jurusita Pajak bertugas untuk melakukan beberapa kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan penagihan pajak, yaitu :<sup>15</sup>

- 1) Melaksanakan Surat Perintah Penagihan Seketika dan Sekaligus;

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Decky Prihatama, Jurusita Pajak, Sub.bagian Penagihan, Kantor Pelayanan Pajak Pratama Sidoarjo Selatan, tanggal 9 Desember 2010.

- 2) Memberitahukan Surat Paksa, yaitu menyampaikan Surat Paksa secara resmi kepada penanggung pajak dengan pernyataan dan penyerahan salinan Surat Paksa.
- 3) Melaksanakan penyitaan atas barang penanggung pajak berdasarkan Surat Perintah Melaksanakan Penyitaan; dan
- 4) Melaksanakan penyanderaan berdasarkan Surat Perintah Penyanderaan, dari pejabat berwenang sesuai dengan izin yang diberikan oleh Menteri Keuangan atau gubernur.

Jurusita pajak dalam melaksanakan tugasnya harus dilengkapi dengan kartu tanda pengenal jurusita pajak dan harus diperlihatkan kepada penanggung pajak. Ketentuan ini memberikan keharusan jurusita pajak dalam melaksanakan kewajibannya dilengkapi dengan kartu tanda pengenal yang berwenang. Hal ini dimaksudkan sebagai bukti diri bagi jurusita pajak bahwa yang bersangkutan adalah jurusita pajak yang sah dan betul-betul bertugas untuk melaksanakan tindakan penagihan pajak.

## 2. Wewenang Jurusita Pajak

- a. Dalam melaksanakan tugasnya, jurusita pajak berwenang memasuki dan memeriksa semua ruangan termasuk membuka lemari, laci, dan tempat lain untuk menemukan obyek sita di tempat usaha dan melakukan penyitaan di tempat kedudukan atau di tempat tinggal penanggung pajak, atau di tempat lain yang diduga sebagai tempat penyimpanan obyek sita.

b. Jurusita Pajak berkewajiban :

- Memperlihatkan tanda pengenalan Jurusita Pajak;
- Memberitahukan dengan pernyataan dan penyerahan Surat Paksa (SP);
- Membuat berita acara pemberitahuan Surat Paksa (SP);
- Meyampaikan SURAT PERINTAH MELAKSANAKAN PENYITAAN (SPMP);
- Membuat Berita Acara Pelaksanaan Sita;
- Membuat lampiran Berita Acara Pelaksanaan Sita;
- Menempelkan segel sita pada barang-barang yang telah disita, bila dianggap perlu;
- Menempelkan Surat Paksa (salinan) pada pengumuman kantor Pejabat;
- Meninggalkan Surat Paksa (salinan) dalam hal Penanggung Pajak menolak menerima salinan Surat Paksa.

c. Jurusita Pajak dapat meminta bantuan kepada Kepolisian, Kejaksaan, Departemen Kehakiman, Pemerintah Daerah Setempat, Badan Pertanahan Nasional, Direktorat Jenderal Perhubungan Laut, Pengadilan Negeri, bank atau pihak lain dalam rangka melaksanakan pencegahan pajak.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> H. Moeljo Hadi, *Dasar-Dasar Peangihan Pajak dengan Surat Paksa oleh Jurusita Pajak Pusat dan Daerah*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994, h. 12-13.

### 13. Wajib Pajak dan Penanggung Pajak

Penanggung pajak adalah orang pribadi atau badan yang bertanggung jawab atas pembayaran pajak, termasuk wakil yang menjalankan hak dan memenuhi kewajiban wajib pajak menurut ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan.<sup>17</sup> Dari definisi ini tampak bahwa dalam pengenaan dan pemungutan pajak pengertian penanggung pajak lebih luas daripada wajib pajak.

Wajib pajak adalah orang atau badan yang namanya tercantum dalam surat ketetapan pajak, sedangkan wajib pajak orang pribadi adalah seseorang yang mempunyai hak dan kewajiban perpajakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan sedangkan wajib pajak badan adalah sekumpulan orang dan atau modal yang merupakan kesatuan baik yang melakukan usaha maupun yang tidak melakukan usaha yang meliputi perseroan terbatas, perseroan komanditer, perseroan lainnya, badan usaha milik negara atau badan usaha milik daerah dengan nama dan dalam bentuk apapun, firma, kongsi, koperasi, dana pensiun, persekutuan, perkumpulan, yayasan, organisasi lainnya, lembaga dan bentuk badan lainnya termasuk kontrak investasi kolektif dan bentuk usaha tetap. Secara tegas dapat disimpulkan bahwa selain wajib pajak yang tercantum namanya dalam surat ketetapan pajak dapat pula ditunjuk penanggung pajak lainnya yang ditetapkan oleh Undang-Undang Pajak yang bersangkutan sebagai yang bertanggung jawab atas pembayaran pajak.

---

<sup>17</sup> Muhammad Djafar Saidi., *Pembaruan Hukum Pajak*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007, h. 88.

Apabila wajib pajak tidak melunasi utang pajaknya, fiskus dapat melakukan tindakan Penagihan Pajak tidak hanya terhadap wajib pajak dimaksud tetapi juga terhadap penanggung pajak yang sesuai dengan Ketentuan Undang-Undang Perpajakan ikut bertanggung jawab dalam pembayaran pajak. Hal ini membuat tindakan penagihan pajak baik penagihan aktif maupun penagihan dengan surat paksa dapat juga dilakukan terhadap penanggung pajak. Penyampaian Surat Teguran, Surat Paksa, Tindakan Penyitaan, Lelang, Pencegahan dan Penyanderaan juga dapat dilakukan terhadap penanggung pajak. Dengan demikian, yang menjadi penanggung pajak adalah wajib pajak itu sendiri atau;

1. Pengurus dalam hal wajib pajak adalah badan;
2. Orang atau badan yang dibebani untuk melakukan pemberesan dalam hal wajib pajak adalah badan dalam pembubaran atau pailit;
3. Salah seorang ahli waris, pelaksana wasiat, atau yang mengurus harta peninggalan dalam hal wajib pajak adalah suatu warisan yang belum terbagi;
4. Wali dalam hal wajib pajak adalah anak yang belum dewasa; atau
5. Pengampu dalam hal wajib pajak adalah orang yang berada dalam pengampuan.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan Masalah**

Penyusunan skripsi ini menggunakan metode pendekatan Yuridis Normatif yaitu pendekatan berdasarkan peraturan-peraturan perundang-



undangan yang berlaku, yang kemudian ditelaah lebih lanjut sesuai dengan perumusan masalah sehingga uraian tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan yang bersifat logis.<sup>18</sup> Pendekatan yang penulis lakukan ini berdasarkan norma-norma atau aturan-aturan yang ada dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku (hukum positif) dengan kondisi-kondisi atau keadaan riil yang terjadi dalam masyarakat. Sehingga bisa diperjelas bahwa penelitian ini menggunakan metode penelitian hukum normatif dan tipe penelitian yang digunakan adalah menggunakan penelitian hukum deskriptif kualitatif.

## 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, adapun maksudnya adalah sebagai berikut:

1. Data primer yaitu dapat berupa subyek hukum yang langsung sebagai sumber informasi, seperti Hakim, Jaksa dan sebagainya.<sup>19</sup>

Berdasarkan teori di atas data primer yang penulis gunakan dari hasil wawancara secara langsung dengan petugas dan referensi, dalam hal ini dengan Pegawai sub.bagian penagihan dan Jurusita pajak di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Sidoarjo Selatan.

2. Data sekunder yaitu data yang terdiri dari bahan hukum primer, bahan hukum sekunder dan bahan hukum tersier, yaitu dapat berupa sebagai berikut:

---

<sup>18</sup> M. Syamsuddin, *Operasionalisasi Penelitian Hukum*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007, h. 57.

<sup>19</sup> Indrati Rini, *Handout Metodologi Penelitian Hukum*, FH UPN, 2007, h. 17.

- a. Bahan Hukum Primer yaitu bahan-bahan hukum yang mempunyai kekuatan mengikat berupa peraturan perundang-undangan.

Bahan ini terdiri dari, norma atau kaidah dasar yaitu pembukaan dan peraturan perundang-undangan, meliputi: undang-undang, peraturan pemerintah, peraturan menteri dan sebagainya.<sup>20</sup>

Berdasarkan teori diatas, maka bahan hukum primer yang penulis gunakan adalah :

- 1) Kitab Undang-Undang Hukum Perdata (KUHPerdata)
- 2) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (KUP)
- 3) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2000 tentang Penagihan Pajak dengan Surat Paksa

- b. Bahan hukum sekunder yaitu bahan yang memberikan penjelasan mengenai bahan hukum primer, seperti rancangan undang-undang, hasil-hasil penelitian, atau pendapat pakar hukum.<sup>21</sup> Dalam hal ini penulis akan menganalisa rumusan masalah yang diperoleh dari literatur-literatur hukum, internet, serta semua bahan yang terkait dengan permasalahan yang dibahas dan pada akhirnya dikaitkan berdasarkan UU No. 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan dan UU No. 19 Tahun 2000 tentang Penagihan Pajak dengan Surat Paksa.

---

<sup>20</sup> M. Syamsuddin, *Op. cit.*, h. 96

<sup>21</sup> Amiruddin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004, h. 119.

- c. Bahan hukum tersier merupakan bahan hukum yang memberikan petunjuk dan penjelasan terhadap bahan hukum primer dan sekunder, seperti: kamus, indeks, ensiklopedia dan sebagainya.<sup>22</sup>

### 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, wawancara dan kuesioner. Adapun maksudnya adalah sebagai berikut :

#### a. Penelitian Kepustakaan

Penelitian Kepustakaan adalah bentuk penelitian dengan cara mengumpulkan dan memeriksa atau menelusuri dokumen-dokumen atau kepustakaan yang dapat memberikan informasi atau keterangan yang dibutuhkan dalam penelitian upaya kantor pelayanan pajak dalam melakukan penagihan pajak dengan surat paksa terhadap penanggung pajak.<sup>23</sup>

#### b. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah cara untuk memperoleh informasi dengan bertanya langsung pada yang diwawancarai.<sup>24</sup> Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi untuk menggali informasi secara lengkap dan akurat.

Adapun dalam prakteknya nanti penulis akan melakukan wawancara langsung dengan Pegawai sub.bagian penagihan dan Jurusita pajak di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Sidoarjo Selatan

---

<sup>22</sup> Indrati Rini, *Loc. cit*, h. 17

<sup>23</sup> M. Syamsuddin, *Op. cit*, h. 101.

<sup>24</sup> M. Syamsuddin, *Loc. cit*, h. 108.

untuk memperoleh informasi atau keterangan yang berhubungan dengan masalah penagihan utang pajak dengan surat paksa terhadap penanggung pajak.

c. Kuesioner

Kuesioner adalah suatu kumpulan pertanyaan dan pernyataan yang telah disusun sedemikian rupa untuk dijawab oleh responden dalam rangka mengumpulkan data sesuai dengan tujuan penelitian tertentu. Adapun dalam prakteknya nanti penulis akan menggunakan kuesioner bentuk tertutup yang ditujukan kepada wajib pajak/ penanggung pajak untuk melengkapi data-data yang telah ada.

#### 4. Metode Analisis Data

Data yang diperoleh akan dianalisa dengan menggunakan “metode analisis kualitatif, yaitu menafsirkan data secara deskriptif dengan menguraikan masalah yang timbul, kemudian mengemukakan pandangan peneliti mengenai pemecahan masalah tersebut dari data-data yuridis yang telah didapat sebelumnya.”<sup>25</sup> Adapun dalam prakteknya penulis akan mengidentifikasi masalah yang terdapat di masyarakat, untuk selanjutnya akan dijadikan topik penulisan, kemudian diklarifikasi sesuai dengan norma yang mengaturnya. Setelah itu dilakukan sistematisasi masalah agar dapat dicarikan jalan keluarnya. Baru kemudian menganalisis secara kualitatif, yaitu menafsirkan data secara deskriptif dengan menguraikan masalah yang timbul, kemudian mengemukakan pandangan peneliti

---

<sup>25</sup> Indrati Rini, *Op. cit*, h. 41.

mengenai pemecahan masalah tersebut dari data-data yuridis yang telah didapat sebelumnya. Hal ini dimaksudkan agar data primer dan data sekunder yang diperoleh dapat saling menunjang dan terdapat hubungan yang relevan dengan permasalahan yang ada dalam penelitian ini, sehingga akhirnya dapat ditarik suatu kesimpulan.

## **7. Sistematika Penulisan**

Pemaparan dari sistematika penulisan ini bertujuan supaya di dalam uraian materi dari tulisan ini dapat mudah dipahami. Sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi empat bab dan tiap bab terdiri dari beberapa sub bab, yaitu :

Bab I merupakan pendahuluan, yang berisi uraian dari isi tulisan ini yang bertujuan memberikan gambaran kepada pembaca mengenai topik yang akan dibahas dalam skripsi nanti. Bab I terdiri dari beberapa sub bab, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II akan membahas mengenai upaya Kantor Pelayanan Pajak dalam melakukan penagihan utang pajak dengan Surat Paksa terhadap Penanggung Pajak di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Sidoarjo Selatan. Pada bab ini terdiri dari tiga sub bab, sub bab pertama membahas mengenai penagihan pajak dengan surat paksa terhadap penanggung pajak, Sub bab kedua mengenai skema prosedur penagihan pajak dengan surat paksa terhadap penanggung pajak. Sedangkan, sub bab ketiga merupakan upaya Kantor Pelayanan Pajak dalam melakukan penagihan utang pajak dengan Surat Paksa

terhadap Penanggung Pajak di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Sidoarjo Selatan.

Bab III berisikan hambatan-hambatan yang dialami Kantor Pelayanan Pajak dalam melakukan penagihan utang pajak dengan Surat Paksa terhadap Penanggung Pajak. Pada bab ini terdiri dari dua sub bab, sub bab pertama membahas tentang hambatan-hambatan yang dialami Kantor Pelayanan Pajak dalam melakukan penagihan utang pajak dengan surat paksa terhadap penanggung pajak. Sedangkan, sub bab kedua membahas upaya penyelesaian dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam melakukan penagihan utang pajak dengan Surat Paksa terhadap Penanggung Pajak.

Bab IV merupakan bab penutup, terdiri atas kesimpulan dan saran terhadap pokok permasalahan. Pada bab terakhir dari penulisan skripsi ini akan diuraikan mengenai kesimpulan dari bab-bab yang sebelumnya, dan kemudian dikemukakan beberapa saran yang relevan dengan permasalahan yang ada, yang sekiranya dapat memberikan manfaat terhadap permasalahan tersebut.